

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan aspek penting yang digunakan dalam lingkungan pendidikan khususnya dalam aktivitas belajar mengajar agar terciptanya sasaran atau tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah umumnya berfungsi untuk mengajarkan siswa dalam hal berbahasa. Sehubungan dengan hal itu, disekolah siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan bahasa saja, namun belajar bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Pada umumnya penggunaan bahasa lebih terampil menggunakan bahasa secara lisan disbanding tulisan karena lisan dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa perlu diarahkan agar kemampuan bahasa tulis dan lisan siswa menjadi seimbang.

Keterampilan berbahasa ada empat macam yaitu membaca, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2009: 162) yang menerangkan bahwa penguasaan terhadap suatu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa atau elemen-elemen linguistik, dan penguasaan bahasa untuk kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi bahasa tersebut dapat dijabarkan menjadi empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*).

Memberikan bekal kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa serta mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan pendidikan. Pendidikan diwujudkan melalui suatu proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan

fisik serta psikologis siswa. Pendidikan merupakan variabel utama dalam memajukan suatu bahasa. Oleh sebab itu, pendidikan adalah investasi yang paling menjanjikan dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia. Oleh karenanya, untuk mewujudkannya maka seluruh unsur-unsur pendidikan harus saling terintegrasi dan bersinergi dengan sistem yang lain untuk tercapai tujuan tersebut, Joharis Lubis dan Indra Jaya (2019).

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar, dan yang terlibat di dalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik. Kurikulum yang berjalan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum didasari atas kebutuhan dari setiap satuan pendidikan. Kurikulum dibuat agar dunia pendidikan dapat menghadapi berbagai tantangan setiap permasalahan baik internal maupun eksternal.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 42 Medan adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum ini pembelajaran berpusat pada siswa, artinya siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini bukan berarti guru tidak bertindak sebagai pengajar seperti biasanya. Namun, dengan kata lain, prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual baik secara lisan maupun tulisan. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan segala gagasan dengan tepat dan spesifik. Hal itu terjadi karena manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Joharis Lubis (2009) yang menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa ialah agar tercapainya keberhasilan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada pendengar atau pembaca. Depdiknas (2008: 116) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, maka bahasa terbentuk oleh aturan, kaidah, baik dalam tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Kaidah dalam bahasa berfungsi agar hal yang akan disampaikan kepada orang lain dapat dipahami secara efektif.

Pembelajaran bahasa menuntut peserta didik untuk terampil berbahasa, sehingga melalui pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dapat membiasakan menggunakan bahasa sesuai kaidah. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dapat dimulai dari lingkungan sekolah yang merupakan faktor penting setelah lingkungan keluarga. Norma dan kaidah kebahasaan menjadi tolak ukur kebenaran penggunaan bahasa seseorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dalam berbahasa dapat dinilai sehingga perlunya tata bahasa normatif yang dapat menjadi pegangan atau acuan bagi guru bahasa atau pelajar, Alwi (2011: 13-16).

Menurut Feronika Silalahi dan Joharis Lubis (2018: 275) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan satu diantara keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, karena banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Sejalan dengan pendapat Suhendra (2015: 5) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide pada sebuah tulisan. Hal ini selalu dianggap sulit karena orang-orang menganggap ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk bahasa lisan. Dapat diketahui bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan sebagai dasar penuangan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan, karena keterampilan menulis sering kali ditinggalkan karena seseorang lebih memilih untuk menuangkan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur, bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak

akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis menjadi keterampilan berbahasa yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang mampu menyalurkan atau mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan pemikiran ataupun gagasan yang ditulis.

Mengarang merupakan suatu kegiatan merangkai kata-kata yang disusun dengan berdasarkan tema yang sudah ditentukan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan tujuan agar dapat dipahami oleh pembaca. Mengarang juga suatu kegiatan menulis yang dapat melatih penulis untuk dapat berpikir secara teratur karena terdapat hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa.

Rohmadi (2009: 1) menyatakan dalam kamus linguistik bahwa linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Selain itu, linguistik merupakan penyelidikan bahasa secara ilmiah. Oleh sebab itu linguistik mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa disebut sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan yang namanya morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frasa, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi adalah satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat (Rohmadi, 2009: 3).

Dalam kurikulum 2013 menyajikan teks persuasi merupakan bagian dari tata bahasa teks yang salah satu kompetensi dasar yang dipelajari di SMP. Materi teks persuasi terdapat pada kompetensi dasar (KD) 4.14 yaitu menyajikan teks persuasi (saran, arahan, dan pertimbangan) secara tertulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Melalui pembelajaran menyajikan teks persuasi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk menyajikan dalam bentuk lisan

maupun tulisan. Keberhasilan suatu proses pengajaran dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik mengenai teks persuasi.

Menurut Kosasih (2017: 176) menyatakan bahwa teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam teks mendorong pembaca untuk mengikuti harapan atau keinginan-keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pertanyaan yang terdapat di dalam teks tersebut cenderung lebih kepada “mempromosikan” sesuatu yang diperlukan pembaca. Berdasarkan pendapat Kosasih tersebut dapat disimpulkan bahwa teks persuasi berisikan ajakan atau bujukan yang bertujuan agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan oleh penulis. Tujuan dari teks persuasi ini adalah agar pembaca/pendengar dapat melakukan sesuatu. Teks persuasi bertujuan untuk meyakini pembaca agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Jadi, teks persuasi sangat penting untuk dipelajari, karena teks persuasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa morfologi memiliki hubungan dengan teks persuasi, karena morfologi memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa Indonesia di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya morfologi maka akan memudahkan dalam proses pembentukan morfem dan kata, sehingga hasil dari karangan persuasi akan lebih baik dan meminimalisir adanya kesalahan berbahasa. Oleh sebab itu, morfologi dan teks persuasi sama-sama memiliki hubungan yang sangat penting untuk pembelajaran bahasa dalam kehidupan manusia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya kesalahan berbahasa. Hastuti (2003: 77) mengatakan bahwa ada kecenderungan dari pemakai bahasa untuk lebih mengikuti jalan pikirannya sendiri tanpa mematuhi kaidah-kaidah dalam berbahasa atau kaidah tata bahasa. Dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa diperlukan petunjuk untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar. Petunjuk ini berupa kaidah bahasa Indonesia baku. Tanpa menetapkan indikator atau petunjuk, kesalahan berbahasa peserta didik tidak dapat diidentifikasi. Sejalan dengan pendapat Setyawati (2010: 15) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang tidak sesuai dengan kaidah

tata bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang linguistik, salah satunya adalah dalam tataran morfologi.

Proses menguasai bahasa kedua dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan proses menguasai bahasa pertama, dan dapat juga dilakukan secara berurutan oleh pembelajar. Pada umumnya, para ahli pengajaran bahasa kedua mempercayai bahwa bahasa pertama (B1) atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua (B2) pembelajar (Ellis, 1986).

Berdasarkan survei dan pengalaman magang (II dan III) yang dilakukan penulis sekaligus wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 42 Medan yaitu Bapak Ismadi, S.Pd kenyataan dilapangan masih terdapat permasalahan bahwa memang sering terjadi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam menulis karangan. Kesalahan berbahasa tersebut berupa kesalahan ejaan, afiksasi, reduplikasi, pemborosan kata dan diksi. Kesalahan berbahasa disebabkan karena peserta didik memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Penyebab lain yang menjadi faktor utama adanya kesalahan berbahasa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik adalah dikarenakan adanya pengaruh bahasa pertama atau disebut dengan bahasa ibu. Faktor lain yang menyebabkan kesalahan berbahasa khususnya dalam penulisan, juga bisa dikarenakan kurangnya minat peserta didik dalam menulis. Semakin tinggi kesalahan berbahasa peserta didik, maka semakin rendah pula tujuan pengajaran bahasa. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dalam teks persuasi siswa akan mempermudah guru untuk mengetahui penyebab dari kesalahan dan dapat meminimalisirkan kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik dengan menyusun materi yang akan diajarkan yang kemudian diimplementasikan dengan kebiasaan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Muzdalifah (2019) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ditemukan adanya kesalahan berbahasa pada karangan siswa pada bidang kajian morfologi. Data

yang terdapat kesalahan berbahasa yaitu pada penulisan afiksasi yang salah satunya terdapat kesalahan pada bagian penulisan prefiks. Kedua, ditemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada karangan siswa adalah 1) kurangnya perhatian siswa untuk guru, kurangnya latihan menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia, 2) kurangnya waktu menulis teks maupun karangan, 3) siswa kurang teliti ketika menulis karangan dalam berbahasa. Ketiga, disimpulkannya bahwa terdapat kesalahan berbahasa pada karangan siswa di SMP Negeri 5 Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ella Sari (2016) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Proses Morfologi Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kradenan.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait dengan wujud kesalahan morfologi ditemukan dua kesalahan yaitu a) afiksasi (penulisan prefiks di- yang dipisah dari kata dasar, penghilangan prefiks me-, penghilangan prefiks ter-, penghilangan prefiks ber-, penulisan prefiks ke- yang dipisah dari kata dasar, penulisan gabungan sufiks -i dan -kan, penghilangan sufiks -an, penulisan sufiks -nya yang dipisah dari kata dasar, penghilangan konfiks ber-an, penulisan konfiks ke-an. b) reduplikasi (pengulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan penulisan kata ulang) dan kaitannya dengan tingkat kesalahan morfologi ditemukan kesalahan yang paling tinggi terdapat pada kesalahan prefiks sebanyak 9 kesalahan.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.*"

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan sebagai pedoman untuk mempermudah proses pengkajian masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi penulis sebagai berikut:

1. kurangnya minat peserta didik dalam menulis
2. sering terjadi kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik dalam menulis karangan

3. peserta didik belum memahami sistem linguistik yang digunakannya
4. kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik dikarenakan adanya pengaruh bahasa pertama atau disebut dengan bahasa ibu.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memudahkan penulis sewaktu mengadakan penelitian, sehingga masalah yang akan diteliti semakin jelas arahnya serta dapat dipahami secara terperinci.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dengan tujuan agar ruang lingkup kajian penulisan lebih fokus, terarah dan tepat sasaran. Penulisan ini dibatasi dan difokuskan pada masalah kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi berupa kesalahan pengimbuhan (afiksasi), kesalahan pembentukan kata ulang (reduplikasi), dan kesalahan pembentukan kata majemuk (komposisi) pada teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah yang akan dibahas di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi yang meliputi kesalahan pengimbuhan (afiksasi), kesalahan pembentukan kata ulang (reduplikasi), dan kesalahan pembentukan kata majemuk (komposisi) dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi yang meliputi kesalahan pengimbuhan (afiksasi), kesalahan pembentukan kata ulang (reduplikasi), dan kesalahan pembentukan kata majemuk (komposisi) dalam teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengajaran bidang studi bahasa Indonesia khususnya pada penggunaan bahasa tataran morfologi pada materi teks persuasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 42 Medan dan sebagai usaha untuk memberikan landasan yang kuat tentang kaidah kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan mengetahui tentang kesalahan berbahasa sehingga dapat memperbaiki kesalahannya dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Guru

Membantu mengatasi kesalahan berbahasa peserta didik dengan melakukan koreksi dan melakukan pembenaran terhadap kesalahan berbahasa peserta didik, serta berperan sebagai usaha membina pertumbuhan dan perkembangan bahasa sehingga dapat menyusun materi pengajaran bahasa yang sesuai dan dapat mengingatkan peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam proses pembelajaran terutama bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memperoleh gambaran tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik.